

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Anak merupakan bagian dari keluarga dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar bertingkah laku yang penting untuk perkembangan dalam kehidupan bersama (Hastuti, 2012: 7).

Hubungan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena anak mendapat kesempatan yang baik untuk bertumbuh dan berkembang. Hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk. Hal ini dikarenakan anak tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya (Darajat, 1987: 67).

Perkembangan anak yang baik dapat dibentuk dengan pola-pola pengasuhan yang sehat, seperti: adanya penerimaan dan

cinta dari orang tua, waktu yang cukup untuk bermain bersama anak, memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya, serta memberi keterampilan yang berguna untuk membantu diri sendiri maupun bentuk-bentuk ketrampilan sosial. Hal ini merupakan modal individu untuk berkembang menjadi pribadi yang sehat dan adaptif. Mengembangkan pribadi yang sehat dan adaptif memerlukan perhatian dari orang tua dalam perkembangan emosi anak, yang meliputi: segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar dari perkembangan selanjutnya (Siswanto, 2007: 120).

Perkembangan anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor bermain. Bermain merupakan kecenderungan anak yang alami. Para ahli pendidikan telah membuktikan bahwa dengan bermain seorang anak dapat menumbuhkan kepekaan panca indera, kecerdasan, motivasi, insting kejiwaan dan sosialnya. Hal ini juga didukung dengan kecenderungan lain pada anak. Kecenderungan ini seperti kecenderungan mengikuti dan meniru apa yang mereka lihat, seperti perbuatan dari orang tuanya. Perbuatan orang tua yang seperti ini hendaknya membuat anak suka meniru perbuatan orang dewasa sebagai kesempatan untuk membiasakan diri dalam beribadah (Hartati, 2003: 38).

Anak bersifat unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda. Potensi tersebut ditunjukkan dengan adanya

kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, matematika, bahasa, dan ada pula yang berbakat olahraga. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada juga yang kurang cerdas. Perilaku anak juga beragam, demikian pula dengan cara belajarnya. Oleh karena itu, setiap orang tua wajib mengetahui kebutuhan khusus anaknya, agar orang tua mampu mengubah dan mengembangkan potensi anak dengan baik (Trianto, 2011: 13-14).

Hurlock menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan mempunyai tujuan untuk realisasi diri atau pencapaian genetic (keturunan). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Maslow, yakni tentang aktualisasi diri (*self actualization*). Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Artinya, setiap orang, termasuk anak-anak mempunyai dorongan untuk tampil lebih baik secara fisik maupun mental. Dorongan ini secara tidak disadari membuat orang berperilaku mengarah kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang sesuai dengan dirinya. Anak harus diberi kesempatan untuk memenuhi dorongan aktualisasi diri sehingga menjadi dirinya sendiri. Aktualisasi diri pada anak harus diperhatikan secara cermat oleh orang tua, sehingga anak dapat mencapainya dan merasa bahagia atas pencapaian dirinya tersebut (Suyadi, 2012: 51).

Qayyim mengatakan bahwa salah satu hal yang sangat dibutuhkan anak kecil adalah perhatian soal tentang moral. Anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan moralitas yang dibiasakan pendidikannya sejak kecil, baik itu kebebasan, kemarahan, tekanan, menuruti hawa nafsu, sembarangan, hati-hati, teliti, dan keserakahan. Pembiasaan ini akan sulit dihilangkan ketika ia nanti sudah besar dan akan menjadi sifat serta sikap yang mengakar dalam dirinya. Persoalan tersebut dapat menjadi kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan sopan santun dan moral yang baik bagi anak, sejak usia dini. Anak pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni dan sifat yang sederhana (Ath-Thuri, 2007 : 237). Pada dasarnya manusia lahir seperti kertas putih atau meja yang putih bersih yang belum ada tulisan-tulisannya, bisa menjadi hitam karena ada yang mengisinya. Akan menjadi apakah individu itu dikemudian, tergantung kepada pendidik ataupun lingkungan di mana ia tinggal. Keadaan tersebut sesuai dengan teori tabularasa yang dikemukakan oleh Jhon Locke (Walgito, 2004: 46).

Orang tua mampu membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan orang tua pula mampu menjadikan anak kurang baik di dalam bermasyarakat. Asuhan orang tua merupakan ladang yang subur bagi pertumbuhan anak. Faktor lingkunganlah yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Apabila lingkungan itu baik dan mendukung, maka seseorang akan dapat

tumbuh dan mengembangkan potensinya dengan baik. Sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk dan tidak mendukung, maka seseorang tidak dapat mengembangkan potensinya atau cenderung kurang baik. Pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu dalam setiap fasenya, khususnya dalam membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, kepribadian seseorang bisa terbentuk juga berasal dari faktor lingkungannya (Hartati, 2003: 19).

Anak yang dilahirkan memiliki berbagai potensi-potensi tersembunyi dan perlu dikembangkan secara tepat dan dengan memberikan stimulasi terbaik. Kepercayaan diri merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan dan merupakan langkah awal dari pengembangan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Kepercayaan diri merupakan hal yang perlu dimiliki anak agar dia tidak tergantung pada orang lain dan mampu menyalurkan bakat serta minatnya dalam mengembangkan potensi dirinya (Rahayu, 2013: 203).

Vivekanda (dalam Arya, 2008: 127), mengatakan, bahwa percaya kepada diri sendiri dan percaya kepada Tuhan adalah rahasia kesuksesan dalam hidup. Jika kita percaya kepada Tuhan, tetapi tidak percaya kepada diri sendiri, kepercayaan kita tidak akan bermanfaat. Jadi, percayalah pada kemampuan kita, tetaplah kukuh dengan pendirian kita. Seseorang yang percaya diri akan

selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna yang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerjasama dengan masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Rasa percaya diri yang dimiliki ini akan mendorongnya untuk menyelesaikan setiap aktivitas dengan baik (Luxori, 2004: 5).

Kepercayaan diri seseorang diperlihatkan kepada orang lain melalui sikapnya. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam hal berbicara di muka umum, maka akan memperlihatkan sikap positif bila diminta berbicara di depan umum. Seseorang akan menanggapi kesempatan itu dengan penuh percaya diri dan bersikap tenang (Orbone, 1993: 4). Anak memang ada yang terlahir dengan kepercayaan diri alami. Kepercayaan diri alami seperti tidak grogi, selalu mencoba hal-hal baru, dan bersemangat dalam menghadapi tantangan, akan tetapi, beberapa anak yang lain merasa grogi ketika berbicara dengan temannya, kurang bisa bergaul, dan mempunyai sikap *plin plan*. Munculnya rasa tidak percaya diri pada anak adalah karena anak berfikir negative tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang hendak dilakukannya (Rahayu, 2013: 62).

Masalah kepercayaan diri anak dapat menimbulkan hambatan besar pada bidang kehidupan pribadi, sosial, belajar dan

karirnya. Anak yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam kehidupan pribadinya diliputi dengan keragu-raguan untuk menentukan suatu tindakan, mudah cemas, selalu tidak yakin, dan mudah patah semangat. Anak dengan kondisi kurang percaya diri seperti ini dalam kehidupan sosial, biasanya menunjukkan sikap yang pasif, merasa malu, menarik diri dari pergaulan, komunikasi terbatas, kurang berani menampilkan kreatifitas dan kurang inisiatif.

Adapun perbedaan antara anak yang kepercayaan dirinya tinggi dan anak yang mempunyai kepercayaan diri rendah, di antaranya yaitu dalam hal penampilan, orang yang percaya dirinya tinggi cenderung berani tampil beda, berani menerima tantangan, tegas, punya pendapat serta berani berkata tidak, dan mandiri. Kepercayaan kepada diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai itu akan membawa kepada kegembiraan, dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri. Selanjutnya kepercayaan kepada diri akan menyebabkan orang menjadi optimis dalam hidup, setiap persoalan dan problem yang datang akan dihadapi dengan hati yang tenang, sehingga penganalisaan terhadap problem itu dapat dilakukan (Darajat, 1983: 25).

Menurut Shaffer dalam tesis Nainggolan (2002), anak-anak yang diasuh dalam panti asuhan mengalami ketidak

matangan sosial. Pada umumnya anak-anak ini mengalami kesulitan dalam sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan mereka. Anak-anak panti asuhan lebih kaku dalam hubungan sosial dengan orang lain. Kondisi sosial anak panti asuhan sangat kompleks, terutama pada anak asuhan dengan usia remaja. Karena usia remaja dilihat sebagai kondisi dimana seorang individu mengalami banyak perubahan, baik perubahan di internal di dalam dirinya maupun perubahan eksternal. Perubahan internal seperti perubahan emosi dapat memengaruhi kondisi eksternalnya, yakni kondisi sosialnya. Karena terkadang remaja kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik, sehingga lebih cenderung menyelesaikan masalahnya dengan kekerasan. Selain itu, banyak anak-anak panti asuhan yang cenderung minder ketika bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Alasan utamanya adalah karena mereka merasa berbeda dengan teman-teman mereka yang memiliki orang tua lengkap dan tinggal di rumah sendiri.

Penelitian yang dilakukan Golfard menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan di panti asuhan, cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, misalnya cenderung untuk menarik diri dari lingkungannya serta gangguan perkembangan fisik dan mental.

(Pattihuma,<http://gunadarma.org/libarary/articel/graduate/psychologi/2005/Artikel10599111.pdf> diakses pada tanggal 17 Juni 2017, Jam 12.00 Wib)

Digantikannya fungsi keluarga oleh panti asuhan apabila anak memang sudah tidak mempunyai orang tua lagi atau anak mempunyai orang tua tetapi orang tua tersebut belum berfungsi sebagai satuan keluarga asuh secara wajar. Anak yang dibesarkan di panti asuhan biasanya sulit mendapatkan perhatian yang sama dari bapak ibu pengasuh mereka, karena mereka harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya. Selain itu mereka akan mengalami kekurangan kasih sayang, begitu juga kurangnya perhatian dikarenakan figure pengasuh yang selalu berganti-ganti. Kondisi tersebut membuat anak asuh cenderung merasa tidak diperhatikan atau tidak disukai orang lain. Kondisi tersebut tentunya akan menghambat perkembangan konsep diri yang positif. Apalagi hal ini diperkuat oleh ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negative seperti yang disebutkan oleh Brooks dan Emmert salah satunya adalah cenderung merasa tidak disukai atau diperhatikan.

(Pattihuma,<http://gunadarma.org/libarary/articel/graduate/psychologi/2005/Artikel10599111.pdf> diakses pada tanggal 17 Juni 2017, Jam 12.00 Wib).

Keadaan yang demikian, merupakan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri anak yang tinggal di panti asuhan

yatim merasa minder melakukan sesuatu yang berhubungan dengan orang lain. Takut salah, tidak sukai, menjadikan hal utama yang ada di dalam benak mereka. Padahal rasa percaya diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya secara maksimal. Seseorang anak yang mempunyai rasa percaya diri tinggi, akan mudah berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya misalnya mudah akrab dan suka bekerja sama. Adapun orang yang rasa percaya dirinya rendah, maka cenderung egois, dan menutup diri dengan orang lain.

Problematika kepercayaan diri yang telah dipaparkan di atas, terjadi pula di Panti asuhan yatim piatu “ROHADI” Kaliwungu Kendal. Hasil survey kepada pengasuh ibu Nailus Sa’adah menunjukkan bahwa jumlah anak yang tinggal di panti asuhan ada 35 anak, 16 di antaranya berjenis kelamin perempuan, dan 19 lainnya berjenis kelamin laki-laki. Hasil survey menunjukkan ada beberapa anak yang mengalami rasa kurang percaya diri. Kriteria anak mengalami problem percaya diri di panti asuhan yatim piatu “ROHADI” ditunjukkan dengan adanya sikap minder dan malu ketika disuruh tampil di depan ataupun tampil di muka umum, sering menyendiri, dan tidak konsentrasi dalam belajar. Anak tidak mau mengungkapkan pendapatnya

ketika terjadi diskusi. Sikap seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh minimnya percaya diri pada anak . Pada dasarnya anak ingin mengungkapkan pendapatnya, akan tetapi karena tidak percaya diri maka anak diam saja, karena perasaan takut, cemas, minder. Hal ini akan mengakibatkan anak menyesali keadaannya tersebut. Anak juga akan mengalami penyesalan jika apa yang ingin dia ungkapkan disampaikan oleh orang lain, sebagai mana kondisi di pati tersebut.

Panti asuhan yatim piatu “ROHADI” berupaya meningkatkan rasa percaya diri anak, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Agar anak dapat menjadi pribadi yang berkualitas, berprestasi akademik maupun non akademik, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi kebanggaan keluarga. Seperti dalam firman Allah SWT surat QS. Ali Imran (3) : 139 Sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Departemen Agama RI, 2012 :69).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang beriman dan istiqomah menurut Al-Qur'an adalah tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan, ketika mengalami cobaan. Persoalan di atas berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang merupakan bentuk rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang ditunjukkan adalah nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Percaya diri bisa dikatakan percaya kepada Allah yang telah memberikan potensi kepada manusia dan memberikan beban yang sesuai dengan potensi itu. Jadi jangan ragu untuk memiliki rasa percaya diri selama iman kepada Allah tetap ada di hati dan menempatkan percaya diri pada tempat yang semestinya.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, salah satunya adalah dengan kegiatan bimbingan agama. Kegiatan bimbingan agama juga dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berani berbicara, mengungkapkan ide dan gagasannya, dan berani tampil di depan teman maupun orang lain. Bimbingan agama terjadi saling interaksi antar individu, saling mengenal satu dengan yang lainnya, saling tukar pendapat dan berbagi pengalaman, saling membantu, seolah bisa merasakan kesedihan maupun kebahagiaan yang dirasakan anggota kelompok lainnya. Bimbingan agama ditujukan untuk mencegah masalah dan mengembangkan potensi anak.

Upaya memberikan bantuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Panti asuhan yatim piatu “ROHADI” menggunakan metode melalui layanan bimbingan agama. Metode adalah suatu cara atau jalan dalam menyelesaikan suatu masalah, maka begitu juga menurut Faqih mengartikan metode adalah suatu cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan agama Islam dikelompokkan dalam metode langsung dan metode tidak langsung (Faqih, 2001: 53). Bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing di panti asuhan yatim piatu “ROHADI” berupa bimbingan pengajaran dengan metode ceramah untuk menyampaikan materi bimbingan seperti, keagamaan, khitobah, rebana, kajian kitab kuning, hafalan surat pendek, kedisiplinan dan lain sebagainya. Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan metode bimbingan atau penyuluhan kepada orang yang membutuhkan, termasuk bagi anak-anak yatim, yaitu dengan cara memberi kasih sayang atau memberi semangat secara material dan moril. Dengan memberi nasihat, pembimbing dapat memberikan kecerahan batinnya dengan melalui pendekatan-pendekatan yang tepat Untuk perkembangan percaya diri anak pembimbing dapat menggunakan pendekatan-pendekatan seperti pendekatan psikologi, sosiologi juga pendekatan agama (Arifin, 1994 : 43).

Pembeda panti asuhan yatim piatu “ROHADI” dengan panti asuhan lainnya terletak pada proses pembinaan dan pendampingan anak. Proses pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan metode bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pengasuh yang berpengalaman. Rata-rata pengasuh memiliki latar belakang pendidikan akademis yang tinggi. Bimbingan agama Islam yang mengarah kepada pembinaan akhlak, seorang anak dapat meningkatkan percaya diri. Kepercayaan diri adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seorang anak akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan hidup, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis karena sejatinya manusia hidup tidak hanya memerlukan kepercayaan diri, namun akan lebih berarti apabila manusia hidup dapat menyelesaikan permasalahan dan memberikan solusi dalam masalahnya, dan hal demikian dilakukan dengan rasa percaya diri yang dimilikinya

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu¹ dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 1999:100). Bimbingan agama merupakan salah satu wujud pendekatan dakwah yang

dilakukan dengan memberikan petunjuk (*Irsyad*) dan menggunakan pendekatan *bi-lisan bi-haal* sebagai sosialisasi aqidah tentang keimanan. *Irsyad* Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu atau kelompok kecil agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi yang *salam, hasanah thayibah* dan memperoleh ridha Allah di dunia dan akhirat. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melaksanakan penelitian dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu “ROHADI” Kaliwungu, Kendal*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana problem percaya diri anak di panti asuhan yatim piatu “ROHADI”?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak di panti asuhan yatim piatu “ROHADI”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan dan menganalisis problematika kepercayaan diri anak di Panti Asuhan Yatim Piatu “ROHADI” Kaliwungu Kendal.
2. Menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak di panti asuhan yatim piatu “ROHADI” Kaliwungu Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah : *Pertama*, manfaat teoretis penelitian adalah penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam memberikan pemahaman tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di panti asuhan yatim piatu. *Kedua*, manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan bagi pengelola Panti Asuhan Yatim Piatu “ROHADI” Kaliwungu Kendal dan untuk memberikan upaya-upaya perbaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam khususnya bagi anak di Panti Asuhan Yatim Piatu “ROHADI” Kaliwungu Kendal.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari penjiplakan, maka peneliti mengambil beberapa tulisan atau skripsi yang relevan dengan topik yang peneliti bahas dalam skripsi ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eko Setyo Budi (2011) berjudul *Upaya Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak-Anak di panti Asuhan Jaka Tingkir Kec. Sayung Kab. Demak*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang mempengaruhi rasa percaya diri anak-anak yatim piatu, mengetahui proses bimbingan dan konseling islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak-anak yatim piatu. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang dialami klien yaitu pengalaman pada masa kanak-kanak yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman dari orang lain, adanya pengaruh dari orang lain, pola asuh, figur otoritas memberikan individu kesempatan untuk mencoba sesuatu, tidak diejek, adanya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. untuk memberikan dorongan dalam perkembangan rasa percaya diri pada individu dan juga adanya rasa cinta, rasa aman. Sedangkan gejala dari psikis yang timbul pada diri klien antara lain menangis, sedih, cemas, merasa ketakutan, merasa malu, menarik diri dari pergaulan, bingung, tidak semangat dan, suka melamun, mudah tersinggung.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Feri Kristanti (2007) berjudul *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1*

Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kepercayaan diri siswa sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok. Efektifitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumijawa Kabupaten Tegal tahun ajaran 2006/2007.

Jenis Penelitian di atas adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumijawa Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2006/2007 yang berjumlah 156 siswa. Hasil penelitian tersebut menggambarkan deskripsi tingkat kepercayaan diri siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok memiliki skor rata-rata 271,1 dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok memiliki skor 358,6.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Amri (2014) yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Penyuluhan Agama Islam terhadap Rasa Percaya Diri Anak di Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode survey dengan analisis regresi yang bertujuan menguji pengaruh bimbingan penyuluhan agama Islam terhadap rasa percaya diri anak di Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari, Ngaliyan, Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara bimbingan penyuluhan agama Islam terhadap percaya diri anak di

Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Hal ini membuktikan bahwa jika bimbingan penyuluhan agama Islam semakin tinggi maka akan berakibat pula meningkatnya percaya diri anak. Demikian juga sebaliknya, jika bimbingan penyuluhan agama Islam semakin rendah, maka akan berakibat pula pada penurunan percaya diri anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto (2012), yang berjudul *Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa. Faktanya pada uji hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah mendapatkan intervensi konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa semua indikator kepercayaan diri memperoleh nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tina Afiatin dan Budi Andayani (1998), yang berjudul *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial*.

Penelitian ini dilakukan dengan metode Quasi-Eksperimen, yaitu metode untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan (dalam hal ini adalah kelompok dukungan sosial) terhadap variabel tergantung, yaitu kepercayaan diri remaja penganggur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti kelompok dukungan sosial mengalami peningkatan kepercayaan diri dan harga diri. Peningkatan ini dapat bertahan sampai satu bulan setelah pembentukan kelompok dukungan sosial.

Berdasarkan beberapa literatur yang telah penulis kaji memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri anak di panti asuhan, namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti susun. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya peneliti yang membahas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri anak di panti asuhan.

Penelitian dan karya ilmiah di atas mempunyai fokus kajian yang berbeda dengan skripsi ini. Penelitian Eko Setya Budi memfokuskan pada bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri anak-anak di panti asuhan, Feri Kristanti memfokuskan pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bumijawa, sedangkan Sugiharto memfokuskan pada konseling

kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Tina Afiatin dan Budi Andayani memfokuskan pada peningkatan kepercayaan diri remaja penganggur melalui kelompok dukungan sosial. Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Dari hasil penelitian di atas memiliki persamaan pembahasannya mengenai percaya diri anak, namun berbeda dalam fokus penelitian dan objek maupun metode yang dilakukan dalam penelitian tersebut.

F. Metode Penelitian

Agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan yang tidak diinginkan, peneliti mendasarkan pada metode dan teknik tertentu. Metode ini merupakan cara urut-urutan mengenai bagaimana penelitian dilakukan. Metode penelitian yaitu cara ilmiah yang digunakan dalam penelitian guna mendapatkan suatu jawaban atas problematika yang diteliti.

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka (Moleong, 2004: 3). Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumentasi, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi

penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka (Gunawan, 2013: 87). Pendekatan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi, untuk mengetahui dunia yang dijalani oleh individu perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Cresweel, 1998: 213).

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada anak usia 7-12 tahun di Panti asuhan “ROHADI” Kaliwungu Kendal khususnya hal bimbingan agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak. Usia ini yang jadi fokus penelitian karena pada anak usia 7-12 tahun tahap terpenting bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada dirinya. Seperti aspek afektif, kognitif, psikomotorik, maupun aspek untuk menyongsong ke masa remaja.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2003: 157) sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan hal tersebut sumber data pada penelitian ini yang terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data

primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung (Subagyo, 2004:87). Sumber utama dalam penelitian ini adalah anak-anak panti asuhan yang berusia 7-12 tahun dan ustadz di panti asuhan yatim piatu “ROHADI” Kaliwungu Kendal.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitian (Azwar, 2007: 91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pengurus yayasan, tetangga panti. Sumber sekunder lain yang menunjang berupa dokumen-dokumen penting dari panti yang meliputi daftar nama anak panti, profil, kajian pustaka mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, foto yang mendukung kelengkapan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah di sediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari di lapangan, sudah merupakan proses pengadaan data primer (Joko, 2006: 37).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengamatan atau observasi adalah suatu kegiatan mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena-fenomena yang dilihat dalam hubungan sebab akibat. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh (Herdiansyah., 2013: 16). Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2000:158). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan bimbingan agama di Panti Asuhan Yatim Piatu “ROHADI” Kaliwungu Kendal.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maknanya topik tertentu (Rokhmad, 2010: 54). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2009: 138). Wawancara dilakukan dengan membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Oleh sebab itu penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu

dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Metode dokumentasi yaitu pemberian bukti-bukti dan keterangan-keterangan (seperti kutipan-kutipan) transkrip, notulen penelitian ini adalah sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan permasalahan (Sugiyono, 2010: 52). Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain-lain yang berhubungan masalah penyelidikan (Arikunto,1998:131). Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang keadaan panti asuhan yatim piatu “ROHADI”.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *cross check* data. *Cross check* dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali apa yang telah disampaikan oleh informan dengan apa yang disampaikan oleh sumber lain.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 92-99), yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion* dan *verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Deskripsi data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion* (kesimpulan) dan *verification*

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan dan penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2012: 92-99).

G. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi. *Kedua*, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi antara lain yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori, bab ini terdiri dari dua sub bab, masing-masing sub bab yaitu: *Pertama*, bimbingan agama Islam meliputi: pengertian bimbingan agama Islam, dasar bimbingan agama Islam, tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam. *Kedua*, kepercayaan diri meliputi: pengertian kepercayaan diri, aspek-aspek kepercayaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, menumbuhkan rasa percaya diri. *Ketiga*, urgensi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak.

Bab III : Gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian.

Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu: *Pertama*,

Gambaran umum panti asuhan yatim piatu “ROHADI”, meliputi: Latar belakang berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu “ROHADI”, visi-misi, tujuan, sasaran, penyelenggara,kegiatan anak. *Kedua*, kondisi kepercayaan diri anak. *Ketiga*, hasil penelitian problem percaya diri anak di panti asuhan yatim piatu “ROHADI”. *Keempat*, hasil penelitian pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak di panti asuhan yatim piatu “ROHADI”.

Bab IV: Analisis, pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan percaya diri anak di panti asuhan “ROHADI”. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu: *Pertama*, hasil penelitian problem percaya diri anak di panti asuhan yatim piatu “ROHADI”. *Kedua*, analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan percaya diri anak di panti asuhan yatim piatu “ROHADI”.

Bab V: Penutup, bab ini berisi simpulan, saran-saran, dan penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.